

Monthly Monitoring

Economics Highlight | Financial Market | Global Commodity

Amerika Serikat

Ekonomi Amerika Serikat berada dalam fase pemulihan pertumbuhan ekonomi setelah kontraksi awal tahun didukung oleh konsumsi yang pulih dan sektor jasa yang ekspansif. Namun tidak dipungkiri Amerika masih dibayangi pelemahan pasar tenaga kerja, defisit perdagangan yang melebar, dan tingginya defisit fiskal. The Fed masih menahan suku bunga pada 4,25–4,50% namun pasar memperkirakan terjadi pemangkasan suku bunga dalam waktu dekat, mengingat tanda-tanda penurunan tenaga kerja dan inflasi yang moderat. Pasar saham global pada Agustus 2025 bergerak hati-hati karena investor menunggu arah kebijakan The Fed. Di AS, Wall Street melemah setelah data tenaga kerja diluar prediksi dan melemah dengan Dow Jones, S&P 500, dan Nasdaq terkoreksi tipis meski ekspektasi pemangkasan suku bunga makin kuat.

Insight IES: Fed Fund Rate kemungkinan akan diturunkan. Data inflasi terbaru memberi sinyal positif bagi pasar. PPI tercatat lebih rendah dari perkiraan, sementara CPI sesuai ekspektasi, menunjukkan tekanan harga relatif lunak. Jika rilis CPI berikutnya tetap stabil, peluang The Fed memangkas suku bunga dalam waktu dekat semakin besar. Dari sisi tenaga kerja, penurunan Non-Farm Payroll menambah alasan bagi The Fed untuk melonggarkan kebijakan. Dengan inflasi yang terkendali dan pasar kerja mulai melemah, ekspektasi rate cut kini makin kuat, membuka ruang bagi pasar keuangan untuk merespons lebih optimis. Jika FFR diturunkan maka pasar akan mencari imbal hasil yang lebih tinggi dan beralih kepada sektor high risk seperti saham (Indeks Dow Jones, S&P 500, dan Nasdaq akan meningkat).

Uni Eropa

Ekonomi Eropa berada pada kondisi netral–cenderung lemah. Pertumbuhan kuartalan melambat menjadi 0,1% dan pertumbuhan tahunan melemah ke 1,4%, menandakan hilangnya momentum ekspansi. Inflasi stabil di 2%, sesuai target ECB, sementara pengangguran tetap rendah di 6,2%. Surplus perdagangan meningkat menjadi EUR 16,2 miliar, dan defisit fiskal mengecil ke -3,1% dari PDB, menunjukkan arah konsolidasi. Namun, indikator kepercayaan konsumen (-14,7) dan bisnis (-0,72) masih berada di wilayah negatif, mencerminkan lemahnya sentimen domestik. ECB mempertahankan suku bunga di 2,15% dengan sikap wait-and-see, sejalan dengan pandangan Isabel Schnabel bahwa ruang pelonggaran terbatas kecuali ada guncangan besar. Arah fiskal kawasan cenderung hati-hati, dengan konsolidasi moderat untuk mengendalikan utang publik (87,4% PDB). Dari sisi eksternal, kinerja ekspor masih menjadi penopang, tetapi risiko global seperti ketegangan perdagangan dan pelemahan permintaan eksternal dapat menekan lebih jauh. Pasar saham Eropa cenderung melemah mengikuti koreksi Wall Street, terutama pada sektor berbasis ekspor, sementara obligasi pemerintah relatif stabil karena dukungan inflasi rendah dan kebijakan moneter yang berhati-hati.

Insight IES: Melihat kondisi makro saat ini, peluang **ECB untuk melakukan pemangkasan suku bunga dalam waktu dekat relatif kecil**. Inflasi sudah stabil di sekitar target 2%, pengangguran rendah, dan euro cukup stabil, sehingga tidak ada urgensi kuat bagi ECB untuk segera melonggarkan kebijakan. Sikap ECB yang konsisten berhati-hati, ditambah pernyataan Isabel Schnabel bahwa ruang pelonggaran terbatas kecuali ada guncangan besar, memperkuat Insight bahwa **ECB lebih memilih menahan suku bunga** sambil memantau perkembangan. Dengan defisit fiskal yang mulai terkendali dan ekspor masih menopang pertumbuhan, arah kebijakan kawasan cenderung ke konsolidasi dan stabilisasi, bukan stimulus besar.

China

Pertumbuhan ekonomi China masih bertumpu pada konsumsi domestik (C) dan belanja pemerintah (G), yang menyumbang 86,4% dari pertumbuhan PDB dalam empat tahun terakhir, meskipun kontribusi konsumsi rumah tangga (C) masih relatif rendah (sekitar 40% PDB). Investasi (I) tertekan oleh krisis sektor properti yang berkepanjangan (investasi turun -9,9% pada kuartal I-2025), sementara ekspor neto (X-M) masih memberikan kontribusi positif didorong oleh surplus perdagangan yang besar (USD 102,3 miliar pada Agustus 2025), meskipun momentumnya melambat akibat perlambatan permintaan global dan tarif AS. Inflasi tahunan (yoy) tetap 0%, mencerminkan lemahnya permintaan domestik dan kelebihan kapasitas produksi. Inflasi rendah memberikan ruang bagi PBOC untuk mempertahankan kebijakan akomodatif. Kenaikan inflasi bulanan (0.4% MoM) mungkin temporer, tetapi ancaman deflasi masih nyata akibat konsumsi yang lemah dan krisis properti.

Kebijakan fiskal tetap ekspansif dengan defisit anggaran yang memburuk menjadi -6,5% PDB untuk mendukung pertumbuhan melalui belanja infrastruktur dan stimulus, meskipun hal ini meningkatkan beban utang (88,3% PDB). Kebijakan moneter dipertahankan akomodatif (suku bunga 3,0%) untuk mendukung likuiditas dan kredit, meskipun efektivitasnya terbatas oleh kepercayaan yang rendah. Pada sektor riil, perdagangan menunjukkan ketahanan dengan diversifikasi ekspor ke pasar non-AS (ekspor ke ASEAN tumbuh 22,5%), tetapi kinerja industri masih terhambat oleh lemahnya impor bahan baku dan permintaan domestik.

Kepercayaan industri (Business Confidence) masih berada di zona pesimis (49,4) akibat ketidakpastian perdagangan global dan tekanan margin, sementara kepercayaan non-industri/konsumen (Consumer Confidence) tercatat sangat rendah (87,9) karena dampak krisis properti, tingginya pengangguran (5,2%), dan inflasi yang melemahkan daya beli. Kedua indikator ini mencerminkan tantangan dalam memulihkan optimisme pelaku ekonomi.

Insight IES: Ekonomi China menghadapi fase pelemahan dengan ketergantungan pada kebijakan fiskal dan moneter akomodatif, sementara komponen permintaan domestik (khususnya konsumsi rumah tangga) masih menjadi titik lemah. Keberlanjutan pemulihan sangat bergantung pada kemampuan pemerintah dalam menstabilkan sektor properti dan meningkatkan kepercayaan konsumen serta dunia usaha. Proyeksi pertumbuhan ekonomi China diperkirakan melambat ke level 4,5% pada 2025 (dari target pemerintah sekitar 5%) akibat tekanan dari perang dagang, krisis properti yang belum terselesaikan, dan permintaan domestik yang lemah. Pemerintah diperkirakan akan tetap fokus pada kebijakan stimulus terbatas dan reformasi struktural jangka panjang untuk mendorong "pertumbuhan berkualitas", dengan risiko utama berupa eskalasi ketegangan dengan AS dan perlambatan global yang lebih dalam.

Jepang

Pertumbuhan ekonomi Jepang pada kuartal II-2025 (2,2%) terutama ditopang oleh konsumsi domestik (C) yang tumbuh 0,2% dan investasi bisnis (I) yang meningkat 1,3%, sementara belanja pemerintah (G) memberikan dukungan stabil meski terbatas ruang fiskal. Namun, ekspor neto (X-M) berkontraksi akibat defisit perdagangan (JPY -117,55 miliar pada Juli 2025) yang dipicu penurunan ekspor ke AS (-10,1%) terutama di sektor otomotif (-28,4%), meskipun volume ekspor menunjukkan ketahanan melalui strategi pemangkasan margin.

Kebijakan fiskal menunjukkan konsolidasi dengan defisit anggaran yang membaik menjadi -2,3% PDB, namun utang pemerintah tetap sangat tinggi (237% PDB) membatasi ruang stimulus. Kebijakan moneter Bank of Japan (BOJ) tetap hati-hati dengan suku bunga 0,5%, menghadapi dilema antara mengendalikan inflasi (3,1%) dan mendukung pertumbuhan. Sektor riil perdagangan tertekan tarif AS, sementara sektor industri manufaktur masih berkontraksi (PMI Manufaktur 49,7) meski sektor jasa bertahan (PMI Jasa 53,1).

Kepercayaan industri (Tankan Large Manufacturers Index: 13 poin) sedikit membaik tetapi tetap rendah akibat tekanan margin laba dan ketidakpastian global, sementara kepercayaan non-industri/konsumen (Consumer Confidence: 34,9 poin) masih pesimis akibat inflasi yang menggerus daya beli dan ketidakpastian politik pasca pengunduran diri PM Ishiba. Kedua indikator mencerminkan keraguan pelaku ekonomi terhadap prospek pemulihan.

Ekonomi Jepang menunjukkan ketahanan parsial melalui permintaan domestik dan investasi bisnis, namun menghadapi tekanan signifikan dari eksternal dan kelemahan struktural. Kebijakan moneter dan fiskal yang hati-hati diperlukan untuk menyeimbangkan antara pengendalian inflasi dan dukungan pertumbuhan, sementara stabilitas politik menjadi kunci bagi konsistensi kebijakan ekonomi ke depan. Proyeksi pertumbuhan ekonomi Jepang untuk 2025 direvisi turun dari 1,2% menjadi 0,7% akibat tekanan eksternal (tarif AS, perlambatan global) dan kelemahan domestik (konsumsi yang lesu).

Insight IES: Pemulihan berkelanjutan bergantung pada kemampuan mempertahankan siklus kenaikan upah, diversifikasi ekspor, dan stabilitas politik untuk mendorong agenda reformasi. Risiko utama terletak pada eskalasi perang dagang dan ketidakmampuan membangkitkan permintaan domestik.

Indonesia

Kinerja ekonomi Indonesia menunjukkan momentum positif pada kuartal II 2025, dengan pertumbuhan PDB mencapai 5,12% yoy, level tertinggi sejak 2023. Faktor pendorong berasal dari konsumsi domestik, investasi, dan ekspor, sementara indikator tenaga kerja juga mendukung dengan tingkat pengangguran berada di posisi terendah sejak 1997. PMI manufaktur yang kembali ekspansif serta optimisme bisnis yang meningkat menegaskan daya tahan ekonomi domestik. Namun, risiko eksternal tetap nyata. Tekanan terhadap rupiah akibat gejolak politik domestik serta defisit transaksi berjalan yang masih berlanjut menjadi faktor kerentanan. Respons kebijakan Bank Indonesia yang memangkas suku bunga ke 5,0% sejalan dengan upaya menjaga momentum pertumbuhan di tengah stabilitas inflasi yang relatif terkendali. Sementara itu, pemerintah tetap menjalankan kebijakan fiskal ekspansif untuk menopang aktivitas ekonomi, namun sudah menyiapkan arah konsolidasi jangka menengah agar keberlanjutan fiskal terjaga.

Insight IES: IES menilai bahwa arah kebijakan di Indonesia bersifat **pro-pertumbuhan dengan kewaspadaan makro**, di mana kombinasi stimulus fiskal dan pelonggaran moneter diarahkan untuk menjaga momentum pemulihan, sembari mengantisipasi risiko eksternal terhadap stabilitas nilai tukar dan neraca eksternal.

Pasar Saham

Pasar saham global menunjukkan volatilitas tinggi, dipengaruhi oleh data tenaga kerja AS, ketegangan perdagangan, dan arah kebijakan moneter bank sentral utama.

Amerika Serikat: Indeks utama Wall Street terkoreksi setelah data tenaga kerja Agustus melemah. Dow Jones turun -0,48%, S&P 500 melemah -0,32%, dan Nasdaq terkoreksi -0,03%. Koreksi ini mencerminkan kekhawatiran pasar terhadap perlambatan ekonomi, meskipun ekspektasi pemangkasan suku bunga Fed masih menahan pelemahan lebih lanjut.

Uni Eropa: Indeks STOXX 50 melemah -0,6% dan STOXX 600 turun -0,2%, mengikuti pelemahan Wall Street. Saham berbasis ekspor tertekan akibat apresiasi euro dan melemahnya permintaan global. Sentimen investor tetap rapuh di tengah stagnasi pertumbuhan kawasan.

China: Indeks Shanghai Composite melemah -2,3% akibat kekhawatiran krisis properti yang belum mereda dan rendahnya kepercayaan konsumen (87,9). Sektor teknologi relatif bertahan berkat ekspor ke ASEAN (+22,5%), tetapi pelemahan permintaan domestik menekan sentimen pasar.

Jepang: Indeks Nikkei 225 terkoreksi -1,1% sepanjang Agustus, tertekan oleh pelemahan ekspor otomotif (-28,4% ke AS) serta ketidakpastian politik setelah pengunduran diri PM Ishiba. Namun, sektor jasa menopang sebagian penurunan dengan PMI Jasa di 53,1.

Indonesia: IHSG menguat ke 7.906 poin (+3,95% dalam sebulan), ditopang sektor komoditas dan keuangan. Namun, kenaikan masih narrow-based, didominasi emiten besar (DCII, DSSA), sehingga tidak mencerminkan kondisi fundamental mayoritas saham. Investor asing berhati-hati akibat pelemahan rupiah dan ketidakpastian politik pasca reshuffle kabinet.

Ringkasan Dampak:

- Saham AS dan Eropa bergerak turun karena kombinasi faktor makro dan eksternal.
- Saham Jepang dan China melemah akibat tekanan domestik (politik & properti).
- Saham Indonesia relatif stabil, tetapi reli terbatas pada saham berkapitalisasi besar.

Pasar Obligasi

Pasar obligasi global mencatat penguatan seiring meningkatnya ekspektasi pemangkasan suku bunga, dengan investor beralih ke aset aman.

Amerika Serikat: Yield Treasury 10 tahun turun ke 4,10%, terendah lima bulan. Kurva yield masih terinversi, mencerminkan kekhawatiran resesi meskipun pasar optimistis terhadap pelonggaran kebijakan Fed.

Uni Eropa: Obligasi pemerintah zona euro stabil, dengan yield Jerman menahan penurunan karena permintaan tinggi sebagai safe haven. Inflasi yang terkendali di 2% menjaga daya tarik obligasi kawasan.

China: Yield obligasi pemerintah 10 tahun turun ke 2,3% seiring kebijakan moneter akomodatif PBOC. Obligasi China masih menarik bagi investor domestik, meski investor asing tetap berhati-hati akibat risiko deflasi dan krisis properti.

Jepang: Imbal hasil JGB 10 tahun bertahan di 0,5% sejalan dengan kebijakan hati-hati Bank of Japan. Namun, pelemahan yen dan inflasi di atas 3% menimbulkan dilema bagi investor obligasi domestik.

Indonesia: Yield obligasi pemerintah tenor 10 tahun turun ke 6,40%, didukung stabilitas makro dan ekspektasi aliran modal asing jika Fed menurunkan suku bunga. Likuiditas obligasi tetap terjaga melalui intervensi BI.

Ringkasan Dampak:

- Obligasi AS dan Eropa menjadi instrumen lindung nilai utama.
- Obligasi Indonesia menarik bagi investor asing dengan potensi inflow lebih besar.
- Obligasi Jepang stabil tapi tertekan pelemahan yen.
- Obligasi China didukung stimulus moneter, namun dibayangi risiko deflasi.

Komoditas Global

Harga komoditas global menunjukkan tren yang beragam. Komoditas energi seperti **minyak Brent** mengalami penurunan baik secara bulanan (-3,50%) maupun tahunan (-7,58%), mencerminkan tekanan pada sektor energi global. Sebaliknya, **gas alam** mencatat kenaikan bulanan (6,22%) dan tahunan (44,59%). Di sektor logam, **emas** mencatat lonjakan signifikan sebagai aset safe-haven yang naik bulanan (7,95%) dan tahunan (43,97%), sementara **tembaga** (+1.41% MoM dan +4.25% YoY) dan **bijih besi** (-5.61% MoM dan +4.25% YoY). Komoditas pertanian juga menunjukkan dinamika yang kontras: harga **beras** secara bulanan dan tahunan turun tajam masing-masing (+10,72% dan -22,37%) serta **kelapa sawit** naik moderat secara bulanan (2,37%) dan tahunan (15,22%), dan **kopi** melonjak drastis baik secara bulanan (31,42%) maupun tahunan (60,68%).

Dampaknya bervariasi antar negara. Di Amerika Serikat, penurunan harga energi menekan profitabilitas produsen namun menguntungkan konsumen melalui inflasi yang lebih rendah. China diuntungkan dari turunnya harga input industri seperti batubara dan bijih besi, meski menghadapi kenaikan biaya logam industri. Uni Eropa menghadapi dinamika yang kompleks akibat fluktuasi harga komoditas global, terutama di sektor energi dan pangan. Penurunan harga minyak Brent memberikan dampak positif terhadap biaya impor energi, mengingat kawasan ini sangat bergantung pada pasokan eksternal. Konsumen China menikmati stabilitas harga pangan. Jepang, sebagai negara pengimpor energi, mendapat manfaat dari harga energi yang lebih murah, yang membantu menurunkan biaya listrik dan transportasi, meski produsen menghadapi tekanan margin akibat pelemahan yen dan fluktuasi harga domestik.

Secara global, volatilitas harga komoditas semakin tinggi akibat ketidakpastian pasokan, permintaan, dan faktor geopolitik. Negara-negara berkembang yang bergantung pada ekspor komoditas, seperti Indonesia, menghadapi tekanan pendapatan. Proyeksi Bank Dunia menunjukkan tren penurunan harga komoditas sebesar 12% pada 2025 dan 5% pada 2026, yang berpotensi meredam inflasi global namun membebani negara produsen. Outlook ke depan tetap dipengaruhi oleh transisi energi, kebijakan perdagangan, dan kondisi iklim yang tidak menentu.